

**STIGMA SOSIAL ANAK *BROKEN HOME* DALAM KONSTRUKSI
KEHIDUPAN SOSIAL**

(Studi Pada Mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas
Lampung)

(Skripsi)

Oleh
Teni Kartika Putri
1816011051



**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

STIGMA SOSIAL ANAK *BROKEN HOME* DALAM KONSTRUKSI KEHIDUPAN SOSIAL

(Studi Pada Mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung)

Oleh

Teni Kartika Putri

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana kehidupan anak *broken home* dalam kehidupan sosial sehari-hari sebagai mahasiswa di lingkungannya. Stigma sosial yang berkembang. Fenomena yang kerap terjadi di Indonesia yakni *broken home* berawal dari perceraian. Dalam perjalanannya, anak-anak yang menjadi korban *broken home*, terutama yang berasal dari keluarga yang bercerai, seringkali mendapat stigma negatif dari lingkungannya. Anak yang juga sebagai mahasiswa *broken home* yang terlibat dalam penelitian ini adalah seorang yang kerap kali diberikan stigma negatif oleh lingkungannya, ada perbedaan dalam mereka menghadapi stigma: menghadapinya dengan pembuktian ataupun mengalami kecemasan berlebih dari kondisinya. Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian ini melibatkan 10 orang informan, dengan 7 orang informan utama (mahasiswa dengan kondisi *broken home*) serta 5 orang informan pendukung (teman dekat dan orang tua atau kerabat anak *broken home*). Dari hasil penelitian didapatkan bahwa stigma yang berkembang di tengah masyarakat terhadap *broken home* adalah sebagai berikut: *Broken home* adalah anak dengan perilaku yang menyimpang; *Broken home* di cap tidak memiliki prestasi karena tidak serius belajar; *Broken home* adalah seorang anak yang “nakal” terlebih perempuan; Untuk laki-laki, biasanya dilabel sebagai anak yang memiliki penyimpangan paling ekstrim, bahkan ketika tidak terlihat di masyarakat ia dicurigai sebagai anak yang mengonsumsi narkoba. Stigma tersebut berkembang dikarenakan label yang berkembang di masyarakat semakin mendorong kepercayaan masyarakat terhadap nilai yang mereka percayai.

Kata Kunci: Stigma, *Broken Home*, Konstruksi Sosial

ABSTRACT

SOCIAL STIGMA OF BROKEN HOME CHILDREN IN THE CONSTRUCTION OF SOCIAL LIFE

(Study on Students at the Faculty of Social and Political Sciences, University of Lampung)

By
Teni Kartika Putri

This study aims to see how the lives of broken home child in everyday social life as students in their environment. The growing social stigma. The phenomenon that often occurs in Indonesia, namely broken home, begins with divorce. Along the way, children who are victims of broken home, especially those from divorced families, often get negative stigma from their environment. Child who are also broken home students involved in this study are those who are often given negative stigma by their environment, there are differences in how they face stigma: facing it with proof or experiencing excessive anxiety from their condition. The type of research used in this study is a descriptive research type using a qualitative research approach. This study involved 10 informants, with 7 main informants (students with broken home conditions) and 5 supporting informants (close friends and parents or relatives of broken home children). From the results of the study, it was found that the stigma that developed in society towards broken home is as follows: Broken home is a child with deviant behavior; Broken home is labeled as having no achievements because they are not serious about studying; Broken home is a "naughty" child, especially for girls; For boys, they are usually labeled as children with the most extreme deviations, even when they are not seen in society they are suspected of being children who consume drugs. The stigma develops because the labels that develop in society increasingly encourage people's trust in the values they believe in.

Keywords: Stigma, Broken Home, Social Construction

**STIGMA SOSIAL ANAK *BROKEN HOME* DALAM KONSTRUKSI
KEHIDUPAN SOSIAL**

(Studi Pada Mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas
Lampung)

Oleh

TENI KARTIKA PUTRI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI

Pada
Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi

**STIGMA SOSIAL ANAK BROKEN HOME
DALAM KONSTRUKSI KEHIDUPAN
SOSIAL (STUDI PADA MAHASISWA DI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU
POLITIK UNIVERSITAS LAMPUNG)**

Nama Mahasiswa

Teni Kartika Putri

Nomor Pokok Mahasiswa

1816011051

Program Studi

Sosiologi

Fakultas

Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Ifaty Fadlihana Sari, S.Pd., M.A.

NIP. 198609132019032010

2. Ketua Jurusan Sosiologi

A blue ink signature of Damar Wibisono is written over the text.

Damar Wibisono, S.Sos., M.A.

NIP. 198503152014041002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

Ifaty Fadliliana Sari, S.Pd., M.A.

Penguji Utama

: Junaidi, S.Sos., M.Sos.

2. Dekan Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, M.Si.

NIP. 197608212000032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 28 April 2025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 06 Juni 2025

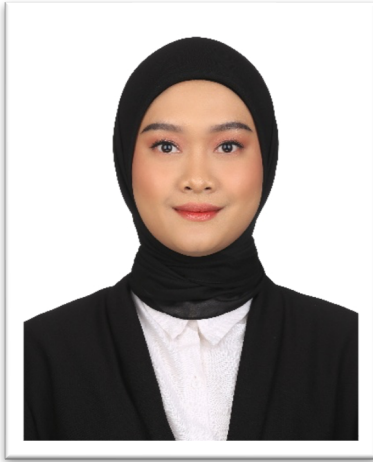
Yang membuat pernyataan,



Teni Kartika Putri

NPM. 1816011051

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Teni Kartika Putri, lahir di Bandar Lampung pada tanggal 17 April 1999. Penulis merupakan anak pertama dari 3 bersaudara, dari pasangan Bapak Teguh Prasetyo dan Ibu Ninik Budi Astini.

Adapun untuk Riwayat Pendidikan, penulis menyelesaikan pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) di TK Aisyiyah 1 Bandar Lampung tahun 2005, pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SDN 2 Labuhan Ratu Bandar Lampung pada tahun 2011, pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 22 Bandar Lampung pada tahun 2014, dan menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN 7 Bandar Lampung pada tahun 2017.

Pada bulan Agustus 2018, penulis diterima sebagai mahasiswa di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi (SBMPTN). Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan pada bulan Februari tahun 2021 di Kelurahan Jagabaya II, Kecamatan Wayhalim, Kota Bandar Lampung. Serta, pada bulan Agustus tahun 2021 penulis mengikuti Praktek Kerja Lapangan (PKL) di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Lampung.

MOTTO

“Aku membahayakan nyawa ibu untuk lahir ke dunia,
jadi tidak mungkin aku tidak ada artinya”

~ **Zefanya Pricilia**~

“It will pass, everything you’ve gonna through it will pass”

~**RVR**~

"Every cloud has a silver lining"

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Kupersembahkan sebuah karya sederhana penuh perjuangan ini sebagai tanda cinta dan kasih sayang kepada :

Kedua Orang Tua

Papa Teguh Prasetyo, S.Sos., M.Si. & Mama Ninik Budi Astini

Terima kasih atas semua dukungan, kasih sayang, pengorbanan, kesabaran, dan doa-doa yang telah kalian berikan kepadaku yang senantiasa selalu mengiringi perjalananku.

Adikku tercinta dan tersayang

Terima kasih untuk adik-adikku yang manis Ilham Banyoe Biru dan Faiq Samudera Biru sudah menjadi penyemangatku.

Pembimbing dan Penguji

Terima kasih juga saya sampaikan kepada Ibu Ifaty Fadliliana Sari, S.Pd., M.A. dan Bapak Junaidi, S.Pd., M.Sos. yang telah sabar membimbing saya untuk menyelesaikan skripsi ini

Almamaterku

Universitas Lampung

SANWACANA

Segala puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ***Stigma Sosial Anak Broken Home Dalam Konstruksi Kehidupan Sosial (Studi Pada Mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung)*** yang merupakan bagian salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana S1 pada jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya usaha yang maksimal, bimbingan serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang senantiasa memberikan Rahmat dan Ridho-Nya kepada penulis serta kesehatan, kekuatan fisik dan mental untuk dapat menyelesaikan skripsi dan serangkaian proses akademik lainnya.
2. Rektor, Wakil Rektor, segenap pimpinan dan tenaga kerja Universitas Lampung.
3. Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
4. Bapak Damar Wibisono, S.Sos., M.A. selaku Ketua Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
5. Bapak Junaidi, S.Sos., M.Sos. selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung dan juga selaku Dosen Penguji Skripsi. Terima kasih kepada Pak Jun atas masukan dan arahan selama penyelesaian penelitian penulis dan terima kasih sudah percaya kepada penulis untuk bisa menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Ifaty Fadliliana Sari, S.Pd., M.A. selaku Dosen Pembimbing yang sudah sangat sabar dalam membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan

skripsi ini. Terima kasih atas segala kebaikan hati, keramahan, kemudahan, serta keikhlasan yang telah Ibu Ifaty berikan kepada penulis.

7. Ibu Dra. Yuni Ratna Sari, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan dukungan dan saran kepada penulis selama proses pengajuan judul skripsi.
8. Papa dan Mama, terima kasih atas semua kesabaran, perjuangan, pengorbanan, didikan, dan kasih sayang serta doa-doa yang papa dan mama berikan untuk mempermudah langkahku. Perjalanan hidup kita memang tidak mudah, tetapi segala hal yang telah dilalui memberikannya penulis pelajaran yang sangat berharga tentang arti menjadi perempuan yang kuat dan bertanggung jawab. Semoga dengan adanya skripsi ini dapat membuat mama dan papa lebih bangga karena telah menjadikan anak perempuan pertamanya ini menyandang gelar sarjana seperti apa yang diharapkan. Panjang umur dan sehat selalu untuk papa dan mama terima kasih telah mengupayakan segalanya untukku.
9. Adik-adikku Banyoe dan Faiq terima kasih sudah menjadi adik yang hebat dan kuat. Kalian penyemangat dan alasanku untuk tetap ada hingga saat ini.
10. *My Ink*, Jaffar Sidiq, terima kasih atas segala bentuk dukungan mu selama ini. Terima kasih selalu merayakan diriku. Semoga harapan baik yang telah kita rencanakan bisa terlaksana dengan baik dan lancar.
11. The Pantodjo's yang selalu memberikan semangat dan hiburan untuk tetap semangat dalam menjalani hidup.
12. Sahabat kecilku yang tidak kecil lagi Rafa, Masayu, Dinda, Ayunda, Zayyan, terima kasih sudah menjadi penghibur dan menyeimbangkan mentalku selama ini.
13. Sahabat Solehahku "Wanita Berhelm", Tipal, Windi, Tia dan Yaya yang menemani dan memberikan warna-warni hari-hariku selama perkuliahan.
14. Kepada teman-teman Sosiologi 2018, terima kasih atas tahun-tahun yang telah kita lewati Bersama.
15. Teman-teman RWD dan Warga Klinik Ragom Kencana yang telah memberikan pengalaman yang tidak terlupakan selama PKL.
16. Mas Redy, Mba Is, Mas Edi, dan Mas Daman terima kasih selalu mengingatkan dan membantu ku dalam segala urusan akademik hingga skripsi ini selesai.

17. Teruntuk Znz terima kasih banyak telah membantu banyak atas penyelesaian skripsi ini.
18. Teruntuk Kakak Dea dan Adik Alya terima kasih telah banyak memberikan dukungan, mendengarkan keluh kesah, dan selalu menghibur peneliti.
19. Terakhir tidak lupa, kepada diri saya sendiri. Meskipun memiliki latar belakang keluarga yang tidak sempurna, terima kasih “Teni Kartika Putri” sudah memilih untuk bertahan dan berjuang tetap ada hingga saat ini, serta menjadi Perempuan yang kuat dan ikhlas atas segala perjalanan hidup yang menyakitkan dan mengecewakan itu. Bagaimanapun kehidupanmu selanjutnya , hargai dirimu, rayakan dirimu, berbahagialah atas segala proses yang berhasil dilalui untuk masa depan yang lebih baik dan cerah. *She believe, she could, and she did.*

Akhir kata penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk penulis dan pembaca lainnya.

Bandar Lampung, 01 Juni 2025

Penulis,

Teni Kartika Putri

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
SANWACANA	xi
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
 I. PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
 II. TINJAUAN PUSTAKA.....	 6
2.1. Tinjauan Tentang Keluarga <i>Broken Home</i>	6
2.1.2. Faktor Penyebab Keluarga <i>Broken Home</i>	8
2.1.3. Pengaruh Keluarga <i>Broken Home</i> Pada Anak.....	9
2.2. Tinjauan tentang Stigma.....	10
2.2.1. Pengertian Stigma.....	10
2.2.3. Stigma Sosial	12
2.3. Landasan Teori.....	14
2.3.1. Teori <i>Labeling</i>	14
2.4. Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	18
2.5. Kerangka Pikir	20
 III. METODE PENELITIAN.....	 23
3.1. Tipe Penelitian	23
3.2. Fokus Penelitian	24
3.3. Sumber Data.....	25
3.4. Teknik Pengumpulan Data	26
3.5. Penentuan Informan	27
3.6. Teknik Analisis Data	28

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	30
4.1. Kehidupan Mahasiswa FISIP Universitas Lampung	31
4.2. Keluarga dan Peran Idealnya bagi Anak.....	34
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	37
5.1. Profil Informan	37
5.2. Hasil Penelitian.....	43
5.3. Pembahasan	69
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	81
6.1. Kesimpulan.....	81
6.2. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	84

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Daftar Informan Penelitian	38
Tabel 2. Daftar Informan Pendukung Penelitian.....	41
Tabel 3. Tabel Jawaban Informan Tentang Stigma yang Diberikan.....	51
Tabel 4. Bagaimana Penerimaan <i>Broken home</i> di Lingkungan Kampus	65
Tabel 5. Tabel Jawaban Sikap Informan terhadap anak <i>broken home</i>	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian	22

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perceraian merupakan suatu hal yang tidak diinginkan oleh keluarga manapun. Hal tersebut dikarenakan sebuah keluarga pada umumnya memiliki tujuan untuk saling membahagiakan. Namun, realitanya masih banyak kejadian perceraian yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022, angka perceraian yang terjadi di Indonesia kembali mengalami peningkatan sekitar 60.000 kasus, yang mana hingga pada tahun 2022, kasus perceraian yang terjadi sebanyak 516.334 kasus, sekaligus menjadi rekor tertinggi kasus perceraian dalam 6 tahun terakhir. Lampung sendiri menyumbang angka perceraian sebanyak 17.148 kasus, yang merupakan 10 besar Provinsi dengan angka perceraian terbanyak di Indonesia. (BPS, 2022). Tentu, hal tersebut juga disumbangkan oleh Kota Bandar Lampung yang jumlah perceraianya mencapai 2.122 kasus. (Pengadilan Agama Lampung, 2022).

Jika berkaca dari data tersebut, perceraian menjadi hal yang memprihatinkan, terlebih jika melihat dampak perceraian tersebut yang sangat mengganggu bagi semua anggota keluarga, terlebih anak. Perceraian dalam sebuah pernikahan tidak dapat dilepaskan dari pengaruhnya terhadap anak. Di tengah kebingungan dan situasi yang sulit bagi pasangan suami-istri pasca perceraian, orang yang sebenarnya lebih terpuak dan merasa tidak bahagia adalah anak. Perceraian selalu berdampak buruk dan terasa amat pahit bagi anak. (Jumiati, 2019). Hal yang paling terasa yang disebabkan oleh perceraian tersebut keluarga yang menjadi tempat anak untuk mendapatkan kasih sayang, menjadi kebalikannya yakni menjadi mimpi buruk bagi anak. Pengalaman dari perceraian orang tua tersebut, terlebih di masa kanak-kanak ini akan mempengaruhi tingkah laku dan sikap-sikap seorang anak di kemudian hari. (Rahim, 2014).

Perceraian kedua orang tua juga mengakibatkan seorang anak kehilangan lingkungan keluarga yang damai, harmonis, tentram dan juga bahagia. Perceraian

yang dialami oleh suatu keluarga, nantinya bisa menyebabkan timbulnya beragam permasalahan yang mungkin saja terjadi pada salah satu anggota keluarga yang menjadi korban dari perceraian kedua orang tuanya. (Hadianti, Nurwati & Darwis, 2017).

Kasus perceraian beserta implikasinya terhadap anak bukan lagi merupakan isu yang dianggap tabu. Berbagai artikel dan hasil penelitian telah banyak mengkaji persoalan ini. Walaupun demikian, perceraian tetap menjadi pilihan solusi bagi pasangan suami-istri dalam mengakhiri konflik yang terjadi di antara mereka. Akibatnya, anak sebagai pihak yang tidak terlibat dalam permasalahan tersebut turut merasakan dampaknya. Menjalani kehidupan sebagai anak dari keluarga *broken home* merupakan pengalaman yang sulit diterima. Rasa sedih akibat harus hidup terpisah dari salah satu orang tua serta tumbuh dalam lingkungan keluarga yang tidak utuh, menjadi beban emosional yang tidak mudah untuk dihadapi. Bagaimanapun juga, kehidupan anak tidak akan lagi sama seperti saat kedua orang tuanya masih hidup bersama dalam satu rumah. Perpisahan dari kedua orang tua bisa membawa anak yang menjadi korbannya menjadi kehilangan arah dan pada akhirnya membuat mereka memiliki tingkah laku yang tidak sesuai dengan nilai dan norma, sehingga timbul stigma di Masyarakat yang negatif tentang anak *broken home* yang mana stigma tersebut identik dengan kelakuan buruk yang melekat di Masyarakat tentang anak dengan status *broken home*. (Chayati, 2021).

Fenomena yang kerap terjadi di Indonesia yakni *broken home* berawal dari perceraian. Dalam perjalanannya, anak-anak yang menjadi korban *broken home*, terutama yang berasal dari keluarga yang bercerai, seringkali mendapat stigma negatif dari lingkungan sosialnya dikarenakan dinilai belum siap dengan keadaan orangtuanya yang berpisah jalan. Sebuah studi yang dilakukan oleh Universitas Padjajaran juga mengungkapkan hal yang sama, bahwa memang anak-anak *broken home* terguncang jiwanya karena dianggap menjadi korban. (Anarta, Fauzi, dan Santoso, 2024) Hal tersebut memang benar adanya, mengingat ketidaksiapan tersebut membuat mental anak menjadi hancur dan memilih untuk memulihkannya melalui sesuatu yang menurut mereka benar. (Nurjannah, 2018).

Broken home yang dialami oleh seorang anak akan memiliki dampak tertentu, baik secara langsung maupun tidak langsung, kondisi tersebut dapat menimbulkan dampak psikologis yang negatif terhadap anak dalam lingkungan keluarga. Dampak langsung yang dirasakan adalah perasaan kehilangan salah satu sosok orangtua yang biasanya mereka jumpai setiap hari. Seperti yang diutarakan oleh tulisan (Kusumaningrum, 2015) diterangkan bahwa setidaknya ada delapan dampak yang dapat dialami anak sebagai korban perceraian orang tua. Dampak-dampak tersebut meliputi penurunan prestasi akademik, peningkatan kecenderungan untuk terpengaruh oleh perilaku negatif, rendahnya kualitas hidup, risiko mengalami pelecehan, obesitas dan gangguan pola makan, tekanan psikologis, kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal, serta perilaku seks bebas. Selain itu, terdapat pula stigma sosial yang berkembang di masyarakat terhadap individu yang berasal dari keluarga *broken home*. Tidak sedikit pihak yang beranggapan bahwa kenakalan remaja lebih banyak terjadi pada remaja dengan latar belakang keluarga yang tidak utuh. (Adristi, 2021).

Berdasarkan hasil pengamatan awal peneliti pada awal bulan Oktober 2023 ini, diketahui bahwa anak-anak, terutama mahasiswa yang berasal dari keluarga *broken home* Anak-anak dari keluarga *broken home* cenderung menunjukkan perilaku yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak yang berasal dari keluarga utuh. Perbedaan perilaku tersebut dapat berupa sifat pendiam, keras kepala, kecenderungan menarik diri, hingga perilaku menentang terhadap orang tua. Kondisi ini umumnya disebabkan oleh kurangnya perhatian dan kasih sayang yang diterima dari orang tua. Secara umum, anak *broken home* dapat dikategorikan menjadi dua kelompok, yaitu anak yang mengalami kehilangan salah satu orang tua karena kematian, ataupun kondisi seorang anak yang orang tuanya berpisah akibat perceraian. (Maharani, Sari, & Amanah, 2023).

Broken home di lingkungan kampus yang idealnya menjunjung tinggi nilai intelektualisme dan kesetaraan, stigma terhadap mahasiswa dari keluarga *broken home* tetap menjadi fenomena yang mengemuka. Mahasiswa dengan latar belakang keluarga tidak utuh acapkali dihadapkan pada label-label negatif, seperti dianggap lebih emosional, sulit beradaptasi, kurang disiplin, atau bahkan berpotensi melakukan penyimpangan perilaku. Label tersebut tidak hanya muncul dari sesama

mahasiswa, tetapi juga dari dosen, staf akademik, dan lingkungan sosial kampus secara lebih luas. Akibatnya, mahasiswa yang mengalami kondisi tersebut sering kali merasa termarginalkan dan menghadapi tekanan sosial yang berdampak pada pembentukan identitas diri serta proses integrasi sosial mereka.

Permasalahan ini menjadi menarik karena kehidupan kampus seharusnya menjadi ruang transisi menuju kemandirian dan kematangan sosial, bukan tempat reproduksi stigma. Penelitian ini menjadi sarana untuk menggali lebih dalam bagaimana stigma sosial terhadap mahasiswa *broken home* dikonstruksi, dimaknai, serta dihadapi oleh mereka dalam kehidupan sosial kampus. Melalui pendekatan kualitatif, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami realitas sosial yang dialami mahasiswa dari keluarga *broken home* serta mendorong terciptanya lingkungan kampus yang lebih inklusif dan berkeadilan sosial.

Konstruksi sosial dari anak *broken home* tersebut akan diteliti lebih dalam dalam konteks keilmuan, yang mana sikap tersebut nantinya akan membentuk perilaku anak dan menimbulkan stigma, meskipun berada di lingkungan akademik. Banyak dari korban *broken home* mengaku dilabeli dengan persepsi negatif. Oleh karenanya, penelitian tentang stigma yang berkembang di masyarakat ini perlu diteliti lebih lanjut untuk menggambarkan bagaimana anak dari korban perceraian diperlakukan di tengah masyarakat melalui stigma-stigma yang diberikan.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada judul dan berdasar pada latar belakang yang sudah diuraikan, maka rumusan masalahnya adalah:

Bagaimana bentuk stigma sosial yang melekat pada mahasiswa *broken home* di masyarakat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasar pada rumusan masalah penelitian ini bertujuan untuk melihat lebih jauh dan mendeskripsikan stigma sosial yang banyak melekat pada masyarakat terkait dengan anak *broken home*, terutama pada mahasiswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis, kegunaan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam memperkaya studi sosiologi terkait sosiologi keluarga, tentang (bagaimana) kehidupan sosial anak yang mengalami *broken home*, tentang bagaimana mereka memahami dunia mereka. Dan bertindak sesuai dengan pemahaman mereka tentang dunianya. Harapannya bisa memberikan gambaran bagaimana kehidupan anak yang mengalami *broken home* secara komprehensif dan membuktikan stigma yang berkembang di masyarakat.

b. Secara Praktis

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan menjadi kerangka rekomendasi untuk penelitian kualitatif sosiologi mengenai perilaku sosial dan pada penelitian yang mengangkat tema *broken home*.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Tentang Keluarga *Broken Home*

2.1.1. Keluarga *Broken Home*

Menurut Kamus Lengkap Psikologi, *broken home* merupakan suatu keadaan dimana keluarga mengalami keretakan atau rumah tangga yang berantakan, keadaan keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya salah seorang dari kedua orang tua (ayah atau ibu) disebabkan oleh meninggal, perceraian, meninggalkan keluarga, dan lain-lain. (Chaplin, 2008).

William J. Goode (2007:184) mendefinisikan bahwa broken home sebagai kondisi terpecahnya suatu keluarga, yang ditandai dengan terputusnya atau retaknya struktur peran sosial (keluarga) akibat kegagalan salah satu atau beberapa anggota keluarga dalam melaksanakan kewajiban perannya. Sementara itu, menurut Willis, terciptanya suasana yang dilandasi saling menghormati, menerima, menghargai, mempercayai, dan mencintai merupakan bentuk keharmonisan dalam keluarga, yang memungkinkan setiap anggota menjalankan perannya dengan kematangan sikap, serta mencapai kepuasan batin dalam rangka mewujudkan keluarga yang harmonis dan bahagia.

Jika melihat kondisi di masyarakat, memang tidak semua keluarga mampu untuk mencapai kondisi idealnya, sehingga individu menunjukkan beragam sikap dalam menghadapi realitas keluarga yang tidak sesuai dengan harapannya (Munandar, dkk., 2020:46). Selain itu, istilah broken home digunakan untuk menggambarkan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berfungsi sebagaimana layaknya keluarga yang rukun dan sejahtera, akibat frekuensi konflik yang tinggi yang berujung pada perpisahan (perceraian). Perceraian sendiri merupakan perubahan

besar yang menuntut penyesuaian signifikan bagi anak-anak, di mana mereka cenderung mengalami reaksi emosional dan perilaku akibat kehilangan salah satu figur orang tua.

Krisis keluarga, yang sering disebut sebagai *broken home*, merujuk pada kondisi kehidupan keluarga yang mengalami kekacauan dan kehilangan arah. Situasi ini menyebabkan orang tua kehilangan otoritas dalam mengendalikan perilaku anak-anak mereka, khususnya pada masa remaja, yang ditandai dengan perilaku pembangkangan terhadap orang tua dan meningkatnya frekuensi pertengkaran antara kedua orang tua. Krisis tersebut berpotensi berkembang menjadi perceraian. Secara umum, kondisi ini mencerminkan ketidakstabilan dalam keluarga, dan ketika krisis keluarga mencapai puncaknya dalam bentuk perceraian, anak-anak menjadi pihak yang paling terdampak dan menderita.

Berdasar pada beberapa pendapat para tokoh tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa keluarga *broken home* merupakan kondisi di mana struktur keluarga tidak lagi utuh akibat berbagai faktor tertentu, serta memiliki karakteristik dan kriteria tertentu. Fenomena *broken home* dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu ketidakutuhan keluarga yang disebabkan oleh meninggalnya salah satu kepala keluarga atau perceraian, serta ketidakutuhan yang terjadi meskipun tidak ada perceraian, tetapi ditandai dengan tingginya frekuensi pertengkaran dan hilangnya ekspresi kasih sayang di antara anggota keluarga.

Menurut pandangan dari Sofyan S. Willis, terdapat dua aspek yang menjadi ciri keluarga *broken home* (Willis, 2013:66), meliputi:

1. Pecahnya sebuah keluarga dikarenakan strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga meninggal dunia atau telah bercerai.
2. Orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak dirumah, Kedua orangtua tidak menunjukkan tanggung jawabnya untuk memberikan perhatian penuh akan tugas-tugasnya terhadap anak dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. Misalnya, sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis.

Indikator keluarga broken home mencakup kondisi di mana struktur keluarga tidak utuh, seperti akibat perceraian atau kematian salah satu orang tua sehingga anak diasuh oleh salah satu pihak keluarga. Selain itu, indikator lain meliputi situasi ketika anggota keluarga tidak lagi merasakan kehangatan emosional maupun memperlihatkan hubungan interpersonal yang baik. Keadaan tersebut, secara jelas, dapat berkontribusi terhadap penurunan kesehatan psikologis anggota keluarga, khususnya anak-anak. Meskipun tidak semua anak dari keluarga broken home mengalami gangguan psikologis, penurunan kondisi psikologis tersebut berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap perubahan perilaku anak, baik dalam lingkungan keluarga, pendidikan, pergaulan dengan teman sebaya, maupun dalam interaksi sosial secara umum.

Berdasarkan berbagai pengertian yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa broken home, atau rumah tangga yang mengalami disfungsi, merupakan suatu kondisi di mana keluarga menghadapi berbagai persoalan atau konflik internal yang serius. Permasalahan tersebut menyebabkan terjadinya keretakan hubungan antaranggota keluarga, hilangnya keharmonisan, serta terganggunya fungsi keluarga sebagaimana mestinya. Kondisi ini menyebabkan keluarga tidak lagi memenuhi karakteristik keluarga ideal, yaitu keluarga yang ditandai dengan hubungan yang harmonis, penuh kasih sayang, saling mendukung, dan memberikan rasa aman kepada seluruh anggotanya. Dengan demikian, keluarga broken home dapat dipahami sebagai bentuk penyimpangan dari konsep keluarga bahagia yang secara umum menjadi standar dalam kehidupan sosial.

2.1.2. Faktor Penyebab Keluarga *Broken Home*

Sesuatu hal yang terjadi tentu memiliki latar belakang penyebab, begitu juga dengan kondisi broken home. Menurut Willis dalam bukunya yang berjudul *Konseling Keluarga*, terdapat beberapa hal yang dapat mendorong terjadinya kondisi broken home, yaitu diantaranya (Willis, 2013):

1. Tidak adanya kesadaran diantara keluarga terutama kedua orang tua dalam membangun komunikasi yang efektif

2. Adanya sikap egosentrisme atau sikap dimana orang tua sulit untuk menerima perspektif satu sama lain dan cenderung lebih mementingkan diri sendiri.
3. Masalah ekonomi berkaitan dengan kondisi dimana kepala rumah tangga tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarganya yang merupakan hal prinsip.
4. Masalah kesibukan ini menunjukkan tidak adanya tanggung jawab orang tua dalam membina bahtera rumah tangga yang mana ditandai dengan ketidakmampuan orang tua dalam membagi waktu dan bekerja sama untuk menjalankan kewajibannya sebagai orang tua.
5. Masalah pendidikan berkaitan dengan wawasan tentang kehidupan keluarga yang seharusnya dimiliki oleh orang tua.
6. Masalah perselingkuhan. Keluarga yang harmonis merupakan keluarga yang didalamnya tidak terjadi konflik secara terus menerus atau minim akan ketegangan-ketegangan yang dapat menimbulkan pertengkaran.
7. Jauh dari agama. Manusia yang hidup berpegangan dengan agama akan mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. (Willis, 2013)

2.1.3. Pengaruh Keluarga *Broken Home* Pada Anak

Perceraian dewasa ini bukan lagi sebuah fenomena yang tabu untuk dilakukan. Perceraian kerap dijadikan sebagai solusi saat hubungan yang terjalin antara suami dan istri tengah dihadapkan pada permasalahan. Padahal perceraian menimbulkan banyak dampak yang akan dirasakan semua pihak, termasuk kedua pasangan, anak-anak, serta keluarga besar dari kedua pasangan tersebut. Banyaknya kasus perceraian yang terjadi karena masalah komunikasi mengindikasikan bahwa banyak dari pasangan suami-istri ini tidak mampu membangun kesadaran akan pentingnya sikap mendengarkan dan menghargai satu sama lain.

Ketika dihadapkan pada masalah, menanamkan komunikasi yang terbuka dan berlangsung dua arah menjadi hal yang penting untuk dilakukan sehingga akan terbina rasa saling mengerti dan akan terhindar dari kesalahpahaman. Perceraian pada dasarnya merupakan akar permasalahan baru terutama ketika suami dan istri yang bercerai sudah memiliki anak. Pada kasus perceraian yang terjadi, umumnya

anak akan cenderung menyalahkan orang tua atas rasa sakit dan dampak yang timbul akibat perceraian.

Namun, pada kasus tertentu, beberapa anak justru menyalahkan diri sendiri dan menganggap bahwa dirinyalah penyebab perceraian sehingga tidak sedikit anak akan mengalami gangguan mental seperti depresi dan perasaan stress. Perceraian yang terjadi dalam sebuah keluarga seringkali dibarengi dengan adanya pandangan dan komentar miring yang datang dari lingkungan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, keutuhan keluarga memiliki pengaruh terhadap upaya penguatan moral anak, hal ini akan berbeda apabila keluarga tidak lagi utuh atau hanya *single parent* (Nurdiana, dkk, 2017;52).

Berdasar pada sebuah riset yang dikutip dari Hasanah (2020:25) bahwa 25% anak yang tumbuh dengan latar belakang orang tuanya bercerai dan ketika mereka memasuki masa dewasa awal cenderung memiliki masalah sosial, psikologis, atau emosional dibandingkan 10% dari anak yang tinggal bersama kedua orang tuanya atau keluarga utuh. Artinya, anak yang tumbuh dalam keluarga orang tua tunggal akan cenderung mengalami kesulitan dalam urusan sosial dan pendidikan.

Hal ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran yang vital dalam membantu perkembangan dan pembentukan perilaku serta kepribadian anak dan keluarga yang tidak utuh ini cenderung akan mendorong anak menjadi pribadi yang akan memiliki masalah perilaku atau penyimpangan (Suprihatin, 2018:146). Pada akhirnya ini membuktikan bahwa perceraian juga akan membuat anak harus ikut menanggung akibatnya. Pengalaman transgresi merupakan situasi yang harus dihadapi anak ketika orang tua bercerai, yaitu perasaan disakiti atau dihadapkan pada perlakuan yang tidak adil dari diri sendiri maupun orang lain.

2.2. Tinjauan tentang Stigma

2.2.1. Pengertian Stigma

Stigma adalah keadaan paling esktrm dari ketidaksetujuan seseorang maupun sekelompok orang berdasarkan karakteristik tertentu yang membedakan atau keberadaan mereka menjadi tidak diinginkan di lingkungan masyarakat. Stigma juga merupakan seperangkat keyakinan negatif yang dimiliki seseorang untuk

mendasari ketidakadilan yang dimiliki sekelompok orang tentang sesuatu (Merriam-Webster, 2019). Stigma berhubungan dengan kehidupan sosial yang biasanya ditujukan kepada orang-orang yang dipandang berbeda, diantaranya seperti menjadi korban kejahatan, kemiskinan, serta orang yang tidak sesuai dengan apa yang sudah banyak menjadi kepercayaan orang lain. Seperti dianggap jeleknya anak yang berasal dari keluarga yang bercerai. Orang yang mendapat stigma dilabelkan atau ditandai sebagai orang yang bersalah di Tengah Masyarakat meskipun dirinya belum tentu seperti apa yang digambarkan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), stigma merujuk pada ciri negatif yang dilekatkan kepada individu sebagai akibat dari pengaruh lingkungan sosial di sekitarnya. Stigma tidak hanya sebatas pelabelan, melainkan juga merupakan bentuk prasangka sosial yang berfungsi untuk mendiskreditkan, mengecualikan, atau bahkan menolak keberadaan seseorang atau kelompok tertentu karena dianggap berbeda dari diri sendiri maupun dari norma mayoritas masyarakat. Keberadaan stigma ini, dalam jangka panjang, berdampak serius terhadap terbentuknya ketidaksetaraan sosial, di mana individu yang terdampak mengalami berbagai bentuk perlakuan diskriminatif, seperti penolakan, penyangkalan eksistensi, hingga pengucilan sosial. Tidak hanya individu yang mengalami stigmatisasi yang merasakan dampaknya, tetapi seluruh anggota keluarga pun sering kali turut terkena imbas berupa pandangan negatif dari masyarakat, yang dapat berujung pada kerentanan sosial dan psikologis.

Dalam konteks perilaku manusia, pada dasarnya perilaku merupakan aktivitas yang dilakukan oleh individu, baik yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Perilaku manusia mencakup berbagai ekspresi respon terhadap stimulus eksternal maupun internal, di mana suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi perilaku tertentu pula. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa perilaku adalah hasil dari interaksi kompleks antara faktor biologis, psikologis, dan sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, perilaku manusia sering kali muncul sebagai bentuk reaksi emosional terhadap stimulus sosial, seperti perlakuan, harapan sosial, maupun tekanan lingkungan. Kompleksitas perilaku manusia mencakup dimensi kognitif, afektif, dan konatif, sehingga perilaku juga

berperan penting dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan kecenderungan individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, perilaku manusia tidak hanya mencerminkan respons sesaat terhadap stimulus, tetapi juga menggambarkan dinamika proses adaptasi individu terhadap tantangan sosial yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku manusia itu sangat kompleks dan mempunyai ruang lingkup yang sangat luas perilaku mempengaruhi pengetahuan dan sikap seseorang (Usraleli et al., 2020).

2.2.2. Jenis Stigma

Stigma merupakan bentuk prasangka yang mendiskreditkan atau menolak seseorang atau kelompok karena dianggap berbeda dengan diri kebanyakan orang, yaitu:

1. Diskriminasi atau perlakuan yang tidak seimbang dan tidak adil terhadap perorangan atau kelompok berdasarkan ras, suku, agama dan golongan.
2. Prasangka atau sikap negatif terhadap anggota kelompok tertentu yang semata-mata keanggotaan dalam kelompok tertentu.
3. Pengucilan atau perlakuan terhadap seseorang atau kelompok yang menyebabkan rasa terasing, ditolak, dijauhi dari pergaulan sehingga merasa tidak diterima lagi oleh orang-orang sekitarnya.
4. Label yang mengacu pada saat seseorang dijuluki dengan sebutan tertentu oleh masyarakat.
5. Stereotip yang mengacu pada kecenderungan seseorang atau kelompok orang untuk menampilkan gambar atau gagasan yang salah mengenai kelompok orang lain yang bersifat menghina dan merendahkan secara fisik maupun tingkah laku (Pratama, 2021).

2.2.3. Stigma Sosial

Stigma sosial dapat diartikan sebagai pelabelan terhadap individu yang disertai dengan atribusi stereotip dan penilaian negatif, sehingga individu tersebut diperlakukan secara berbeda atau dianggap tidak normal. Stigma sosial merupakan bagian dari bentuk prasangka yang mengarah pada tindakan diskriminatif dan

perlakuan yang membedakan terhadap seseorang Individu. Erving Goffman dalam (Agustang et al., 2021) mengemukakan bahwa stigma merupakan atribut yang membedakan seseorang dari individu lainnya, di mana atribut tersebut mendiskreditkan dan berpotensi mengurangi identitas sosial individu tersebut. Sedangkan Stigma yang dikemukakan menurut Link dan Phelan, terdapat beberapa bentuk stigma sosial dalam masyarakat, antara lain pelabelan, stereotip, pemisahan (separation), serta tindakan diskriminasi yang menyorot seorang individu untuk diperlakukan berbeda. Keempat bentuk stigma ini merupakan suatu kesatuan dan mempunyai keterkaitan, ketika semua komponen bentuk stigma sosial bertemu, dapat dikatakan bahwa stigma muncul pada seseorang (Link & Phelan, 2001). Stigma sosial pada konteks *broken home* adalah anak yang berasal dari keluarga yang bercerai digambarkan sebagai anak yang susah diatur, tidak memiliki kelakuan baik karena dianggap tidak mendapatkan cukup perhatian dari keluarganya yang bercerai.

Pada hakikatnya, stigma berkaitan erat dengan ketidaksetaraan sosial dan mekanisme kontrol sosial yang membentuk hierarki, sehingga merendahkan nilai individu yang mengalami stigmatisasi. Stigma sangat berdampak buruk bagi orang yang hidup dalam kondisi keluarga *broken home* yang mana hal tersebut bisa mempengaruhi kondisi kehidupan mereka terutama secara psikis. Anak dengan kondisi *broken home* seringkali mendapatkan stigmatisasi bahwa mereka adalah anak yang tidak siap dengan kondisi orang tuanya dan dianggap anak dengan perilaku buruk karena dianggap minim perhatian dari orang tuanya, terlebih dalam keadaan orang tua anak *broken home* yang mengalami perceraian. Karena banyaknya anggapan buruk terkait dengan anak yang mengalami *broken home* tersebut, maka terbentuklah sebuah stigma sosial di masyarakat, yang mana anggapan buruk tersebut berlaku secara universal di semua kalangan dan menganggap bahwasanya anak yang berasal dari keluarga *broken home* adalah memiliki perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan norma.

2.3. Landasan Teori

2.3.1. Teori *Labeling*

Teori *labeling* berfokus pada proses sosial yang terjadi setelah suatu perilaku dianggap menyimpang, khususnya dalam konteks penyimpangan sekunder (secondary deviance), yakni ketika individu mulai menerima label tersebut sebagai bagian dari identitas dirinya dan melanjutkan perilaku menyimpang sebagai konsekuensinya. Dengan demikian, teori ini lebih menekankan pada bagaimana definisi-definisi sosial, norma, serta ekspektasi masyarakat berkontribusi terhadap pembentukan perilaku menyimpang, dibandingkan menjelaskan faktor-faktor internal yang mendorong individu untuk melakukan tindakan menyimpang sejak awal. *Labeling theory* memperlihatkan bahwa tekanan sosial dan penilaian masyarakat terhadap individu justru dapat memperkuat kecenderungan seseorang untuk terjerumus lebih dalam dalam perilaku menyimpang, menciptakan lingkaran penyimpangan yang sulit diputuskan. (J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, 2011:114).

Analisis terhadap proses pelabelan sosial menitikberatkan perhatian pada reaksi dari pihak lain terhadap individu atau tindakan tertentu. Dengan kata lain, terdapat kelompok orang yang berperan sebagai pemberi definisi, julukan, atau label (definers/labelers) terhadap perilaku atau identitas seseorang yang dinilai negatif berdasarkan persepsi mereka. Dalam perspektif ini, penyimpangan tidak semata-mata ditentukan oleh pelanggaran terhadap norma-norma yang berlaku, melainkan oleh bentuk reaksi, interpretasi, serta sanksi sosial yang diberikan oleh komunitas sosial terhadap individu yang bersangkutan.

Pelekatan label terhadap individu membawa konsekuensi psikologis yang mendalam. Seseorang yang telah menerima cap sosial tertentu cenderung membentuk konsep diri yang menyimpang, dalam suatu proses yang dikenal sebagai reorganisasi psikologis. Individu tersebut mulai memandang dirinya sendiri melalui kaca mata label yang disematkan oleh masyarakat, yang kemudian dapat memperkuat kecenderungan untuk terus bertindak menyimpang. Proses internalisasi label ini berpotensi besar mendorong individu untuk memasuki apa

yang disebut dengan "penyimpangan karier" yaitu perjalanan hidup yang semakin terikat pada pola perilaku menyimpang akibat pengaruh label sosial yang diterima secara terus-menerus. (J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, 2011:115).

Perspektif labeling berpendapat bahwa pelaksanaan kontrol sosial justru berpotensi memicu terjadinya penyimpangan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kontrol sosial, melalui proses pemberian label dan stigma, mendorong individu untuk mengambil peran sebagai penyimpang. Ketika individu kehilangan akses terhadap peran sosial konvensional akibat stigmatisasi, maka kecenderungan untuk menginternalisasi label tersebut semakin menguat, sehingga individu tersebut masuk dalam kategori penyimpangan sekunder. Dalam upaya mempertahankan eksistensinya di tengah penolakan sosial, individu yang telah terlabel cenderung merasa teralienasi dari masyarakat umum, dan upaya untuk kembali kepada peran sosial yang konvensional menjadi semakin sulit, bahkan berisiko membawa dampak negatif lebih lanjut. Dengan demikian, teori labeling menyoroti bahwa pemberian sanksi sosial, yang semula dimaksudkan untuk mengendalikan perilaku menyimpang, dalam praktiknya justru berkontribusi terhadap reproduksi perilaku penyimpangan itu sendiri.

Dampak dari proses pelabelan terhadap individu sangatlah kompleks. Salah satu kemungkinan yang muncul adalah semakin menguatnya identitas penyimpangan dalam diri individu yang terkena label, yang kemudian menghadapi konsekuensi berupa penolakan sosial. Penolakan ini dapat berupa cemoohan, perlakuan diskriminatif, pengucilan, serta perlakuan berbeda yang mempertegas jarak sosial antara individu dengan masyarakat. Dalam beberapa kasus, label sosial tersebut bahkan dapat menjadi ciri khas yang melekat kuat pada diri individu, sehingga membentuk identitas sosial baru yang sulit untuk diubah. Tidak hanya berdampak pada individu, pemberian label juga memiliki konsekuensi yang lebih luas terhadap struktur sosial masyarakat. Secara kolektif, proses labeling dapat menyebabkan degradasi nilai dan norma sosial, serta mengganggu keseimbangan sosial yang selama ini dijaga melalui konsensus nilai di dalam komunitas.

Dalam ranah sosiologi, teori labeling memandang bahwa penyimpangan sosial tidak semata-mata bersumber dari tindakan individu itu sendiri, melainkan dari

reaksi sosial yang muncul terhadap tindakan tersebut. Teori ini menekankan bahwa masyarakat memiliki peran sentral dalam mendefinisikan perilaku menyimpang melalui proses pelabelan. Menurut Narwoko dan Suyanto (2011), individu atau kelompok dianggap menyimpang ketika masyarakat memberikan cap atau label negatif terhadap mereka, meskipun tindakan atau keadaan yang dimiliki belum tentu melanggar norma secara eksplisit. Proses labeling ini sering kali terjadi bukan karena pemahaman mendalam terhadap latar belakang individu, melainkan karena adanya konstruksi sosial yang menetapkan apa yang dianggap “normal” dan “tidak normal”.

Dalam konteks anak-anak yang berasal dari keluarga broken home, pelabelan negatif menjadi suatu kenyataan yang tidak terelakkan. Masyarakat cenderung mengasumsikan bahwa anak-anak yang tidak dibesarkan dalam struktur keluarga utuh—yang idealnya terdiri dari ayah dan ibu yang hadir secara penuh—memiliki kecenderungan untuk mengalami gangguan psikologis, gagal dalam pendidikan, bahkan berperilaku menyimpang. Asumsi ini melahirkan berbagai bentuk stigma sosial yang dilekatkan kepada mereka, seperti label “anak nakal”, “tidak punya masa depan”, atau “suka memberontak”. Label semacam ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga normatif; ia membentuk ekspektasi masyarakat dan turut menentukan cara perlakuan terhadap anak-anak tersebut dalam lingkungan sosialnya.

Lebih jauh, pelabelan yang terus-menerus dialami oleh anak broken home dapat menciptakan apa yang oleh Edwin Lemert disebut sebagai **penyimpangan sekunder**—yakni suatu kondisi ketika individu mulai menginternalisasi label yang diberikan kepadanya, sehingga perilaku menyimpang bukan hanya reaksi terhadap situasi awal, melainkan respons terhadap identitas baru yang dikonstruksi oleh masyarakat. Dalam hal ini, pelabelan tidak hanya menciptakan identitas sosial negatif, tetapi juga membatasi ruang gerak anak untuk melakukan proses integrasi sosial secara positif. Mereka bisa jadi kehilangan rasa percaya diri, menarik diri dari lingkungan, atau justru berperilaku sesuai dengan label yang disematkan, karena merasa tidak memiliki ruang untuk membangun citra diri yang berbeda.

Oleh karena itu, teori labeling memberikan kerangka analisis yang relevan dan kritis untuk memahami bagaimana stigma terhadap anak broken home tidak hanya lahir dari kenyataan objektif, tetapi juga dari proses sosial yang bersifat diskriminatif dan tidak setara. Label bukan sekadar kata, melainkan bentuk kekuasaan simbolik yang dapat menentukan arah perkembangan sosial dan psikologis seorang anak. Dengan memahami mekanisme pelabelan ini, kita diingatkan bahwa intervensi terhadap masalah sosial anak broken home tidak cukup hanya dengan pendekatan struktural, tetapi juga harus melibatkan dekonstruksi terhadap narasi-narasi sosial yang cenderung menyudutkan mereka.

Teori labeling dikembangkan sebagai sebuah pendekatan sosiologis untuk memahami fenomena penyimpangan sosial dari perspektif yang lebih luas dan kontekstual. Narwoko dan Bagong dalam karya mereka menjelaskan bahwa teori ini lahir sebagai respons atas pandangan tradisional yang sering kali menilai penyimpangan hanya dari sisi tindakan individu tanpa mempertimbangkan bagaimana masyarakat memandang dan menilai tindakan tersebut. Mereka menegaskan bahwa perilaku seseorang tidak langsung dianggap menyimpang secara objektif, melainkan tergantung pada definisi dan reaksi sosial yang diberikan oleh lingkungan sekitar. Oleh karena itu, teori labeling menempatkan proses sosial dan interaksi sebagai kunci utama dalam memahami bagaimana suatu perilaku atau individu diberi label sebagai “menyimpang” oleh masyarakat.

Lebih jauh, Narwoko dan Bagong menekankan bahwa pelabelan bukan sekadar proses pengkategorian, melainkan sebuah mekanisme sosial yang memiliki konsekuensi serius bagi individu yang dilabeli. Pelabelan tersebut dapat mengubah identitas sosial seseorang dan mendorong individu untuk menginternalisasi label yang diberikan, sehingga berpotensi memengaruhi perilaku mereka ke arah yang sesuai dengan label tersebut. Dengan kata lain, pelabelan dapat menjadi penyebab munculnya penyimpangan sekunder, di mana individu yang sebelumnya belum menunjukkan perilaku menyimpang mulai bertindak sesuai dengan stigma yang melekat pada dirinya. Teori ini juga menyoroti bagaimana kekuasaan dan dominasi sosial memainkan peran penting dalam proses pelabelan, di mana kelompok yang

berkuasa memiliki kemampuan untuk menetapkan norma dan memberikan label kepada kelompok atau individu yang dianggap berbeda atau mengancam.

Diciptakannya teori labeling oleh Narwoko dan Bagong ini memberikan perspektif kritis terhadap proses sosial yang sering kali tidak disadari dalam pembentukan stigma dan penyimpangan. Teori ini membuka ruang bagi pemahaman bahwa penyimpangan sosial tidak hanya berasal dari tindakan individu, melainkan dari interaksi sosial yang melibatkan penilaian, pengucilan, dan dominasi simbolik. Dengan demikian, teori labeling memberikan alat analisis yang penting untuk melihat bagaimana masyarakat menciptakan dan mempertahankan norma melalui proses pelabelan, serta bagaimana proses tersebut memengaruhi kehidupan sosial dan psikologis individu yang dilabeli. Hal ini menjadikan teori labeling sangat relevan untuk digunakan dalam kajian-kajian sosial, termasuk dalam konteks anak *broken home* yang mengalami stigma sosial dalam berbagai lingkungan, seperti di lingkungan pendidikan tinggi.

2.4. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai referensi bacaan penelitian yang memiliki tema dan substansi penelitian serupa dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu memang banyak meneliti tentang perceraian dan bagaimana kondisi anak yang mengalami *broken home*, namun belum banyak penelitian yang mengkaji terkait dengan stigma yang diberikan oleh masyarakat kepada anak yang korban perceraian atau yang dikenal dengan sebutan *broken home*.

Penelitian yang membahas tentang perceraian dan tidak membahas *stigma* anak *broken home* di masyarakat pertama adalah penelitian dari Riami (2019) yang membahas tentang anak *broken home* dan pandangan mereka terhadap pernikahan. Penelitian tersebut hanya menjelaskan bahwa status *brokehome* membuat informan lebih bersikap bijak dan hati-hati dalam memilih pasangan karena melihat keadaan kedua orang tuanya yang mengalami perceraian.

Kemudian, ada penelitian yang juga membahas tentang *broken home*, yakni penelitian dari Pratiwi dan Handayani (2020) akan tetapi hanya membahas tentang konsep diri remaja tersebut. Penelitian tersebut memiliki hasil bahwa anak *broken*

home memiliki konsep diri yang positif meskipun mereka berasal dari keluarga *broken home*. Konsep diri positif yang dimiliki subjek dikembangkan melalui pengetahuan terhadap diri sendiri, pengharapan terhadap diri sendiri, dan penilaian tentang diri sendiri.

Selanjutnya, ada penelitian yang dilakukan oleh Sholihah dan Wahyudi (2020) yang mana penelitian ini berfokus pada perilaku anak *broken home* yang masih menempuh Pendidikan di sekolah menengah atas. Penelitian tersebut memiliki hasil bahwa perilaku anak *broken home* sedikit berbeda dari anak kebanyakan pada umumnya. Siswa yang mempunyai latar belakang dari keluarga bermasalah tersebut, memiliki dampak negatif terhadap proses ibadah dan sopan santun anak, hal ini disebabkan karena kurangnya perhatian dan absennya fungsi orang tua di dalam keluarga sehingga mengakibatkan terbengkalainya pendidikan karakter dan keagamaan pada anak. Penelitian ini memang sudah mengarah pada perilaku anak *broken home*, akan tetapi belum ke arah stigma yang diberikan masyarakatnya.

Selanjutnya yang dijadikan referensi dalam penelitian ini adalah penelitian yang meneliti tentang *broken home*, yakni penelitian milik Adli dan Wahidin (2023) yang membahas tentang *broken home*, akan tetapi titik tekan dari hasil penelitiannya adalah dampak dari adanya perceraian orang tua terhadap sikap anak terhadap religi dan lingkungan sosialnya. Hal tersebut memang membahas tentang perceraian, akan tetapi hanya dampaknya bagi anak, bukan membahas tentang stigma yang diberikan oleh kehidupan sosial masyarakat kepada anak *broken home*.

Penelitian terakhir yang dijadikan referensi dalam penelitian ini adalah penelitian milik Mistiani (2018) membahas tentang perceraian dan dampaknya bagi anak yang kemudian mengalami *broken home*. Hal tersebut membuat dampak yang signifikan terhadap psikologis anak, yang mana anak mulai menderita kecemasan yang tinggi dan ketakutan, anak merasa terjepit di tengah-tengah, karena harus memilih antara ibu atau ayah, Anak sering kali mempunyai rasa bersalah dan Kalau kedua orang tuanya sedang bertengkar. Hal tersebut membuat anak tidak percaya diri, memiliki kemauan yang rendah untuk bergaul atau memperluas pertemanan, bahkan berdampak untuk menunda pernikahan.

Hal tersebut yang dibahas oleh penelitian terdahulu memang merupakan dampak psikologis anak yang mengalami *broken home*, akan tetapi belum membahas dampak di masyarakat yang membuat mereka terstigmatisasi, yang mana mereka seringkali *down* akibat stigma yang diberikan oleh masyarakat. Hal tersebut yang membuat penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya, dan juga melengkapi apa yang sudah disajikan oleh penelitian terdahulu tersebut, yang mana dampak anak *broken home* juga meluas, bahkan hingga konstruksi masyarakat juga terbentuk bahwa anak *broken home* diberikan label negatif.

Dari keseluruhan penelitian terdahulu yang dijadikan referensi, belum ada judul yang menegaskan terkait dengan stigma sosial yang diberikan kepada anak *broken home* dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga penelitian mengenai pemberian stigma sosial kepada anak *broken home* perlu untuk dilakukan. Hal tersebut terutama untuk melihat bagaimana stigma kepada anak *broken home* yang berkembang di masyarakat dan dampak stigma dalam konstruksi kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Melihat hal tersebut, berdasarkan dari konseptual *broken home* yang kemudian ditambah dengan realitas empiris yang diperkuat dengan data yang sudah disajikan di atas, dan ditambah dengan fenomena yang ada di masyarakat, maka penelitian Stigma Sosial Anak *Broken Home* Dalam Konstruksi Kehidupan Sosial perlu dilakukan. Selain itu, merujuk pada penelitian terdahulu yang masih minim pembahasan terkait stigma sosial anak *broken home* dalam kehidupan sosial, maka penelitian mengenai Stigma Sosial Anak *Broken Home* Dalam Konstruksi Kehidupan Sosial semakin perlu untuk dilakukan, hal tersebut akan menambah kebaruan dalam konteks keilmuan sosiologi keluarga. Oleh karenanya, kajian mengenai stigma sosial ini sangat perlu dilakukan untuk menambah sumbangsih keilmuan sosiologi.

2.5. Kerangka Pikir

Broken home adalah kondisi dimana keluarga sudah tidak baik-baik saja, sehingga membuat mental anak menjadi bermasalah karena ketidakharmonisan yang terjadi dalam keluarganya. Belum lagi, anak *broken home* tersebut akan menghadapi

stigma sosial yang menyudutkan dirinya sebagai anak yang ‘dilabeli’ sebagai anak yang ‘bermasalah’ yang membuat mental mereka semakin bermasalah. Dari data yang sudah didapatkan oleh peneliti dari sumber sekunder (BPS dan Pengadilan Agama Lampung) menggambarkan bahwa angka perceraian cukup tinggi yang membuat anak *broken home* semakin bertambah.

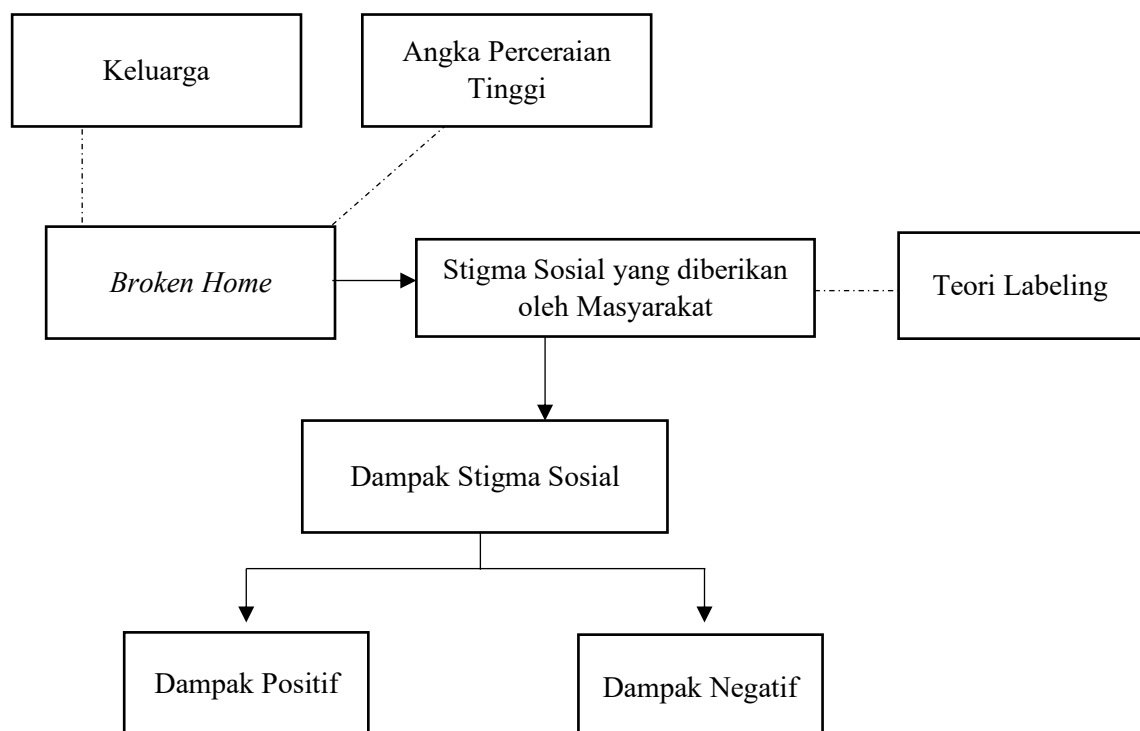
Ditambah lagi, kajian terdahulu juga banyak membahas terkait dengan perceraian, akan tetapi hanya membahas tentang dampak bagi anak, bukan membahas terkait dengan stigma sosial yang diberikan kepada anak *broken home*. Penelitian yang membahas tentang perceraian dan tidak membahas *stigma* anak *broken home* di masyarakat pertama adalah penelitian dari Riami (2019) yang membahas tentang anak *broken home* dan pandangan mereka terhadap pernikahan. Penelitian tersebut hanya menjelaskan bahwa status *brokehome* membuat informan lebih bersikap bijak dan hati-hati dalam memilih pasangan karena melihat keadaan kedua orang tuanya yang mengalami perceraian.

Kemudian, ada penelitian yang juga membahas tentang *broken home*, yakni penelitian dari Pratiwi dan Handayani (2020) akan tetapi hanya membahas tentang konsep diri remaja tersebut. Penelitian tersebut memiliki hasil bahwa anak *broken home* memiliki konsep diri yang positif meskipun mereka berasal dari keluarga *broken home*. Konsep diri positif yang dimiliki subjek dikembangkan melalui pengetahuan terhadap diri sendiri, pengharapan terhadap diri sendiri, dan penilaian tentang diri sendiri.

Selanjutnya, ada penelitian yang dilakukan oleh Sholihah dan Wahyudi (2020) yang mana penelitian ini berfokus pada perilaku anak *broken home* yang masih menempuh Pendidikan di sekolah menengah atas. Penelitian tersebut memiliki hasil bahwa perilaku anak *broken home* sedikit berbeda dari anak kebanyakan pada umumnya. Siswa yang mempunyai latar belakang dari keluarga bermasalah tersebut, memiliki dampak negatif terhadap proses ibadah dan sopan santun anak, hal ini disebabkan karena kurangnya perhatian dan absennya fungsi orang tua di dalam keluarga sehingga mengakibatkan terbengkalainya pendidikan karakter dan keagamaan pada anak. Penelitian ini memang sudah mengarah pada perilaku anak *broken home*, akan tetapi belum ke arah stigma yang diberikan masyarakatnya.

Selanjutnya yang dijadikan referensi dalam penelitian ini adalah penelitian yang meneliti tentang *broken home*, yakni penelitian milik Adli dan Wahidin (2023) yang membahas tentang *broken home*, akan tetapi titik tekan dari hasil penelitiannya adalah dampak dari adanya perceraian orang tua terhadap sikap anak terhadap religi dan lingkungan sosialnya. Hal tersebut memang membahas tentang perceraian, akan tetapi hanya dampaknya bagi anak, bukan membahas tentang stigma yang diberikan oleh kehidupan sosial masyarakat kepada anak *broken home*.

Penelitian terakhir yang dijadikan referensi dalam penelitian ini adalah penelitian milik Mistiani (2018) membahas tentang perceraian dan dampaknya bagi anak yang kemudian mengalami *broken home*. Hal tersebut membuat dampak yang signifikan terhadap psikologis anak, yang mana anak mulai menderita kecemasan yang tinggi dan ketakutan, anak merasa terjepit di tengah-tengah, karena harus memilih antara ibu atau ayah, Anak sering kali mempunyai rasa bersalah dan Kalau kedua orang tuanya sedang bertengkar. Hal tersebut membuat anak tidak percaya diri, memiliki kemauan yang rendah untuk bergaul atau memperluas pertemanan, bahkan berdampak untuk menunda pernikahan.



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian

III. METODE PENELITIAN

3.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena-fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, dalam konteks yang bersifat holistik. Data dikumpulkan dan disajikan dalam bentuk deskripsi naratif menggunakan bahasa alami yang sesuai dengan konteks kehidupan nyata subjek. Penelitian kualitatif deskriptif berupaya menggambarkan kondisi atau gejala sosial secara rinci dan mendalam dengan memanfaatkan berbagai teknik pengumpulan data alami untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai permasalahan yang dikaji. (Moleong, 2017:6).

Pendekatan penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, sebab dalam pelaksanaannya peneliti berupaya mendeskripsikan objek, fenomena, atau latar sosial secara rinci dan menyeluruh, yang kemudian dituangkan dalam bentuk narasi tertulis. Data dan fakta yang dikumpulkan dalam penelitian ini berbentuk kata-kata atau gambar, bukan dalam bentuk angka atau statistik. Oleh karena itu, laporan hasil penelitian kualitatif umumnya berisi kutipan-kutipan langsung dari data yang ditemukan di lapangan sebagai bentuk pendukung terhadap analisis dan pemaparan hasil penelitian. Kutipan-kutipan tersebut bertujuan untuk memperkuat keabsahan data serta menggambarkan kondisi nyata dari objek penelitian sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. (Setiawan, 2018).

Menurut (Suryabrata, 2009) tujuan penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat – sifat populasi atau daerah tertentu. Berdasarkan pada sifat penelitian yang telah dipilih maka penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan secara

sistematis bagaimana stigma sosial yang diberikan oleh Masyarakat luas terhadap anak *broken home* dan bagaimana dampaknya bagi anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home* tersebut. Manifestasi stigma sosial yang diberlakukan Masyarakat tersebut adalah sebagai kepedulian yang dilakukan oleh beberapa pihak seperti *behome.id* yang sudah lama dekat dengan anak-anak *brokenhome* dan menjadi selayaknya rumah bagi mereka yang mengalami *broken home* tersebut.

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena data yang diperoleh di lapangan yaitu berupa data fakta melalui wawancara dan analisis secara mendalam. Dengan ini, hasil dari penelitian akan menggambarkan atau mendeskripsikan bagaimana manifestasi stigma sosial yang berkembang pada Masyarakat terkait dengan anak yang berasal dari keluarga *broken home* dan bagaimana dampaknya bagi anak yang berasal dari keluarga *broken home* serta bagaimana anak menghadapi stigma sosial yang diberikan oleh Masyarakat.

Penggunaan kualitatif bertujuan untuk mendapatkan cerita-cerita (narasi) langsung dari anak keluarga *broken home* dan kejelasan informasi yang didapatkan dari penggalian informasi melalui penelitian pendekatan deskriptif yang ada pada metode kualitatif. Hal tersebut akan menjadi lebih komprehensif dengan pembangunan hubungan baik yang terjalin antara informan dengan penelitian, yang mana peneliti melibatkan informan sebagai sumber informasi sekaligus menjadikan mereka sebagai teman bercerita untuk mendapatkan cerita yang akurat langsung berasal dari mahasiswa *broken home*.

3.2. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan meneliti tentang anak *broken home* yang mengalami dampak dari keluarga yang terdampak *broken home*. Anak yang dimaksud dalam penelitian adalah mahasiswa-mahasiswa yang mengalami *broken home* di rumahnya. Mahasiswa tersebut juga dipilih dari yang tinggal di kota bandar Lampung dengan berfokus pada cakupan kecil yang berada di Universitas Lampung, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Fokus Penelitian dalam penelitian ini adalah untuk melakukan penelitian secara mendalam (*thick description*) makna pengalaman seorang individu (mahasiswa) yang mengalami *broken home* dan mendeskripsikan bagaimana stigma dan perilaku sosial yang berkembang di masyarakat kepada mahasiswa sekaligus anak yang mengalami *broken home*. Pelabelan atau pemberian stigma yang sudah berlangsung lama dalam masyarakat kemudian berdampak pada studi seorang mahasiswa. Bagi yang merasakan dampak positif akan menjadi termotivasi dengan adanya label tersebut, sementara yang merasakan dampak negatif akan berperilaku sesuai dengan label yang diberikan kepada dirinya, karena anak *broken home* memiliki kecenderungan krisis pada dirinya, sehingga ia akan berperilaku sesuai dengan apa yang digambarkan kepada dirinya.

3.3. Sumber Data

Sumber data yang peneliti dapatkan untuk penelitian ini diperoleh dari :

a. Data Primer

Data primer merupakan data atau informasi yang didapat atau dikumpulkan secara langsung oleh peneliti melalui sumber-sumber informasi secara langsung dan tatap muka. Teknik yang digunakan untuk menghimpun data primer adalah melalui wawancara mendalam secara langsung untuk memperoleh cerita-cerita dari masing-masing informan mengenai penelitian yang sedang dilakukan. Untuk mendukung wawancara mendalam, nantinya peneliti juga akan melakukan observasi secara langsung di Lokasi tempat tinggal informan. Lain halnya dengan data sekunder yang diperoleh melalui pelbagai sumber yang sudah ada. (Trianto, 2011:280).

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan. Sumber data sekunder adalah buku, jurnal, jejak internet, dan sumber lainnya (Sugiyono, 2007:137) yang berkaitan dengan kehidupan keluarga atau anak *broken home*.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang lengkap dan akurat, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara, Salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Wawancara dipahami sebagai suatu bentuk komunikasi atau interaksi terstruktur yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi melalui proses tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Dalam wawancara, terdapat perbedaan kedudukan antara kedua belah pihak yang tetap dipertahankan sepanjang proses interaksi berlangsung, berbeda dengan dialog biasa di mana peran dapat bergantian secara fleksibel (Abdurahman, 2006: 105). Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, pelaksanaan wawancara saat ini tidak lagi terbatas pada pertemuan tatap muka, melainkan dapat pula dilakukan melalui media komunikasi seperti telepon pintar (*smartphone*) dan platform digital lainnya. Pada prinsipnya, wawancara bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam terkait isu atau tema utama yang menjadi fokus dalam penelitian. Melalui wawancara, peneliti dapat memperoleh data yang kaya dan bermakna, yang merepresentasikan pengalaman, pandangan, serta interpretasi informan terhadap fenomena yang dikaji.
2. Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang sangat krusial dalam rangkaian metodologi penelitian sosial, yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan analisis dan pemahaman terhadap fenomena yang sedang diteliti. Menurut Miles dan Hubermann (2014), data dokumentasi memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari sumber data lainnya, yaitu ketersediaannya yang tak terbatas oleh ruang dan waktu, serta beragamnya bentuk dan format yang dapat dijumpai. Dokumentasi ini dapat mencakup berbagai jenis materi, seperti surat-menyurat, artikel-artikel ilmiah, cenderamata, laporan resmi, serta dokumen-dokumen lain yang bersifat tertulis dan tercatat.

Dalam konteks penelitian yang akan dilakukan ini, data yang berhasil didokumentasikan ini berperan sangat vital sebagai sumber informasi yang

mendalam dan objektif, yang tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai dasar argumentasi yang kokoh. Sebagai bahan analisis, data dokumentasi ini memberikan validitas tambahan terhadap hasil temuan yang diperoleh dari metode observasi maupun wawancara, dengan menyajikan bukti-bukti empiris yang lebih terstruktur dan terperinci. Lebih dari itu, data dokumentasi dapat memperkaya perspektif peneliti, memperluas ruang lingkup kajian, serta menambah kedalaman dalam pemahaman terhadap objek penelitian yang sedang diteliti. Dengan demikian, dokumentasi tidak hanya dipandang sebagai sekadar teknik pencatatan, melainkan sebagai instrumen penelitian yang integral, yang mampu memberikan dimensi baru dalam memperkaya data dan memperkuat argumen penelitian.

3.5. Penentuan Informan

Pada penelitian kualitatif lebih dikenal istilah “informan” bukan populasi dan sampel. Pemilihan sampel pada penelitian kuantitatif harus memenuhi syarat keterwakilan (*representative*), sedangkan pemilihan informan pada penelitian kualitatif harus memenuhi syarat kesesuaian (*appropriateness*) (Heryana A, 2018). Penentuan informan adalah bagian dari data dalam penelitian ini yaitu penentuan informan ditentukan berdasarkan pada asas subyek yang mengetahui terkait suatu permasalahan, bersedia memberikan informasi untuk peneliti dan akurat. Dalam penelitian ini menggunakan Teknik *Purposive* atau penentuan informan dengan cara memberikan gambaran atau kriteria khusus terlebih dahulu, sehingga informasi yang diberikan tidak bias atau tidak keluar dari koridor pembahasan yang diinginkan.

Adapun menurut (Sugiyono, 2010) *Purposive* yaitu teknik dalam pengambilan sumber data yang memiliki kriteria tertentu. Dalam penggunaan teknik *Purposive*, seorang harus memiliki kriteria yang sesuai dengan yang diamati dan diteliti oleh peneliti. Dengan demikian, dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive* sebagai penentuan informan dengan mempertimbangkan atau syarat-syarat tertentu dalam penelitian ini.

Adapun beberapa kategori informan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Mahasiswa yang berasal dari keluarga *broken home*;
2. Keluarga (diutamakan orang tua) dari mahasiswa *broken home*;
3. *Circle* atau teman dekat dari mahasiswa *broken home*.

3.6. Teknik Analisis Data

Teknik pengolahan data merupakan hal yang dilakukan setelah melakukan pengumpulan data dari lapangan dengan melalui beberapa tahap pengolahan data. Menurut Miles dan Huberman (2014) pada analisis data kualitatif, pengolahan data penelitian dapat dilakukan dengan teknik – teknik sebagai berikut:

1. Tahap Pengumpulan Data

Dalam proses analisis data interaktif ini kegiatan yang pertama ialah proses pengumpulan data. Dengan data yang berupa kata-kata, fenomena, foto, sikap, dan perilaku keseharian yang diperoleh peneliti dari hasil observasi dengan menggunakan beberapa teknik seperti wawancara, dokumentasi, dan menyebar kuesioner.

2. Kondensasi Data (*Condensation Data*)

Kondensasi Data adalah data yang merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstraksi, dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip, wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya. (Miles, Huberman dan Saldana, 2014:31-33).

3. Penyajian Data

Langkah berikutnya setelah proses kondensasi data berlangsung adalah penyajian data yang dimaknai oleh Miles dan Huberman sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian ini mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan sejak awal.

4. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Tahap ini merupakan akhir proses pengumpulan data adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan, yang dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah ditampilkan. Proses verifikasi hasil temuan ini berlangsung singkat dan dilakukan oleh peneliti tersendiri, yaitu dilakukan secara selintas dengan mengingat hasil-hasil temuan terdahulu dan melakukan cek silang (*cross check*) dengan temuan lainnya.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Pada bab ini bertujuan untuk memberikan pemaparan secara komprehensif mengenai latar belakang lokasi penelitian serta mengelaborasi peranan keluarga sebagai fondasi utama dalam proses pembentukan karakter setiap individu sejak usia dini. Dalam bab ini, uraian akan disusun ke dalam tiga bagian utama guna memudahkan pemahaman pembaca terhadap konteks penelitian.

Bagian pertama akan mengkaji secara historis keberadaan dan perkembangan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lampung (UNILA) sebagai lokasi penelitian, termasuk faktor-faktor yang menjadikannya relevan dengan fokus penelitian ini. Selanjutnya, bagian kedua akan mendalami konsep teoretis mengenai keluarga sebagai institusi pertama dan utama dalam proses sosialisasi anak. Dalam bagian ini akan diuraikan bagaimana keluarga ideal berperan dalam membentuk karakter dan menginternalisasi nilai-nilai moral yang menjadi bekal anak dalam menghadapi tahapan transisi perkembangan, mulai dari masa bayi, masa kanak-kanak, remaja, hingga memasuki usia dewasa.

Keluarga –dalam konteks ini— diposisikan tidak hanya sebagai unit sosial terkecil, melainkan sebagai arena utama pendidikan non-formal yang menentukan arah perkembangan karakter anak. Dengan demikian, keluarga berfungsi sebagai benteng utama yang dapat membentengi anak dari berbagai pengaruh negatif, termasuk stigma sosial dan perilaku menyimpang yang umum terjadi pada masa remaja. Pemahaman terhadap peran strategis keluarga ini menjadi penting dalam membangun kerangka analisis terhadap fenomena yang dikaji dalam penelitian ini. Dalam bab ini akan disajikan bagaimana seharusnya keluarga bisa mendorong nilai-nilai positif yang seharusnya dimiliki oleh seorang mahasiswa, dan menjadikannya tidak terjerumus sekalipun ia adalah seorang *broken home*.

4.1. Kehidupan Mahasiswa FISIP Universitas Lampung

Kultur Mahasiswa FISIP Universitas Lampung

Kampus merupakan sebuah institusi pendidikan, termasuk FISIP Universitas Lampung, yang mana kampus tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan keilmuan, tetapi juga membentuk kepribadian, kemandirian, keterampilan sosial, dan karakter (Zuchdi, 2010: 1). Lembaga Pendidikan tinggi dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan, sudah selayaknya memiliki komitmen untuk melaksanakan dan mengawal pembentukan karakter bangsa.

Pengembangan budaya akademik menjadi titik temu antara upaya pembinaan karakter dengan peningkatan kualitas sebagai hasil dari proses pendidikan tinggi. Karakter merupakan bagian integral dari budaya akademik, mengingat karakter diperlukan dan berpotensi dikembangkan dari setiap aktivitas akademik.

Kultur merupakan jiwa yang dimiliki bersama oleh seluruh komponen dan warga kampus untuk menciptakan dunia pembelajaran yang memberikan pemberdayaan serta menghargai hak orang lain. Termasuk di FISIP Universitas Lampung, mahasiswanya memiliki nilai toleransi yang tinggi, dan kecenderungan untuk bekerja bersama sebagai satu kesatuan mahasiswa yang utuh.

Kultur Akademik yang dibangun di FISIP Universitas Lampung adalah kultur konstruktif yang tidak membatasi mahasiswanya untuk mengekspresikan segala apa yang mereka rasakan, termasuk arena untuk mengaktualisasi minat dan bakat mahasiswa, tanpa membedakan latar belakang mahasiswa, sehingga mahasiswa lebih cepat menyesuaikan diri dengan kultur akademik yang terbangun di FISIP Universitas Lampung. Hal tersebut diterapkan mengingat menjadi seorang mahasiswa pasti akan memiliki berbagai macam masalah yang dihadapi selama menimba ilmu di perguruan tinggi, masalah yang dihadapi mahasiswa biasanya yang berhubungan dengan penyesuaian diri, sosial, kematangan dan kestabilan emosi, ekonomi, belajar, bahkan masalah keluarga yang membuat mahasiswa dalam ketidakstabilan perilaku di lingkungannya.

Kegiatan yang biasa dilakukan mahasiswa adalah kuliah dan belajar. Saat kuliah berlangsung, biasanya mahasiswa mendengarkan penjelasan dari dosen, dan ada

juga yang persentasi antar kelompok di dalam kelas. Jika tidak ada kuliah, kebanyakan dari mahasiswa disini kerjaannya hanya duduk-duduk santai bersama teman-temannya. Ada beberapa mahasiswa yang memilih untuk mengembangkan diri melalui organisasi yang ada di FISIP Universitas Lampung. Organisasi terdapat di FISIP Universitas Lampung untuk tujuan pengembangan diri mahasiswanya. Diantaranya:

1. Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (BEMF) ISIP
2. Senat Mahasiswa Fakultas (SMF)
3. UPT Cakrawala
4. UPT Cendikia
5. UPT Republica
6. UPT FSPI
7. HMJ Ilmu Pemerintahan
8. HMJ Sosiologi
9. HMJ Ilmu Komunikasi
10. HMPS Administrasi Negara
11. HMPS Administrasi Niaga
12. HMPD Humas
13. HMPD Puskinfo
14. HMPD Administrasi Perkantoran dan Sekertaris

Hal tersebut membangun kultur akademik mahasiswa dikarenakan bagaimanapun kasus perceraian jelas akan berakibat jangka panjang bagi seorang anak hingga dewasa nanti, terutama ketika ia akan menjalani Pendidikan menjadi mahasiswa dalam Perguruan Tinggi dalam suatu Universitas yang dimana akan menempuh pembelajaran secara nyata dalam kemampuan akademis dan professional yang dapat menerapkan dan mempersiapkan untuk dunia kerja yang tentunya akan mendapatkan relasi yang sangat luas.

Karakter Sosial Mahasiswa *Broken home*

Masa perkuliahan adalah masa dimana seorang anak mencari jati diri dalam pengembangan untuk meningkatkan sumber daya manusia. Pada masa tersebut mahasiswa berhak menerima Pendidikan yang baik dan mendapatkan kemudahan

yang diperuntukkan untuk menuntut ilmu. Masa kuliah menawarkan usia remaja ke dewasa yang memiliki potensi untuk berkreasi dan mencari jati diri.

Saat ini, beberapa mahasiswa berada dalam kondisi keluarga *broken home*. Termasuk keberadaannya di FISIP Universitas Lampung. Hal tersebut menjadi suatu permasalahan yang dapat menghambat perkembangan masa depan mahasiswa yang masih membutuhkan dukungan kedua orang tua. Kasus perceraian merupakan kasus yang paling banyak terjadi dalam sebuah keluarga, hal ini menjadi faktor utama semakin banyaknya anak *broken home* yang disebabkan karena perceraian kedua orang tua mereka.

Organisasi yang disediakan untuk mengembangkan diri di arena kampus juga dimanfaatkan oleh mahasiswa FISIP Universitas Lampung, tak terkecuali mahasiswa dengan status *broken home*. Aktivitas mahasiswa *broken home* yang didapat dari hasil pra-riset menunjukkan bahwa di lingkungan kampus Universitas Lampung dibagi menjadi beberapa pola aktivitas, mahasiswa *broken home* memiliki kecenderungan untuk membatasi pergaulannya dikarenakan adanya trauma atau kecenderungan malas berkomunikasi dengan orang lain, sehingga mereka cenderung untuk menutup diri dari orang lain. Namun, ada tipe lainnya, seperti *Pertama*, aktivitas mahasiswa *broken home* di lingkungan kampus yang mengikuti kegiatan organisasi untuk mengembangkan potensi diri dan melatih kemampuan untuk bersosialisasi di masyarakat dan aktivitas mahasiswa di luar lingkungan kampus. *Kedua*, mahasiswa yang tidak mengikuti kegiatan di kampus seperti organisasi disebabkan sebagian mahasiswa beranggapan bahwa mengikuti organisasi hanya membuang waktu dan memiliki kegiatan yang lain. (2) Tingkah laku mahasiswa *broken home* menghasilkan perilaku yang ditunjukkan dengan adanya perasaan marah dan sedih, menunjukkan sikap yang cuek dan ketus, dan menunjukkan adanya trauma tertentu karena kenangan buruk.

Sehingga, organisasi yang ada di lingkungan FISIP Universitas Lampung sangat sangat membantu mahasiswa *brokehome* untuk mengakses pengembangan diri yang disediakan kampus dan tidak lagi menutup diri karena adanya trauma berkepanjangan dari mahasiswa yang mengalami *broken home*.

Adapun mahasiswa yang ada di FISIP Universitas Lampung saat ini berusia rentang 18-22 tahun. Dalam rentang usia tersebut adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa, ditandai dengan pencapaian lima hal dengan tahap usia 18 sampai 21 tahun.

1. Minat terhadap fungsi-fungsi intelek. 2. Mencari kesempatan untuk bersama orang-orang lain dan mencari pengalaman baru. 3. Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi. 4. Lebih memusatkan perhatian pada diri sendiri diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain (egosentrisme). 5. Tumbuhnya “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*).

Demikian pula yang terjadi pada mahasiswa FISIP Universitas Lampung yang mengalami *broken home*, mereka yang kurang mendapatkan perhatian, cenderung menunjukkan perilaku negatif atau menyimpang jika tidak mendapatkan pergaulan yang benar. Contoh dari perilaku negatif tersebut termasuk penggunaan kata-kata kasar, ketidakpedulian terhadap norma sosial, menjadi pendiam dan cenderung menutup diri, kehilangan semangat atau motivasi, dan kurangnya empati terhadap teman-teman mereka.

Untuk itu, karakter sosial mahasiswa FISIP Universitas Lampung sangat dipengaruhi oleh dengan siapa mereka bergaul dan seperti apa kehidupan mereka di kampus dan bagaimana kehidupan akademiknya di kampus. Dalam penelitian ini juga melibatkan beberapa mahasiswa yang mengikuti organisasi di kampus serta bagaimana mereka terhindar dari stigma yang melekat berkat kehidupan akademik mereka di kampus.

4.2. Keluarga dan Peran Idealnya bagi Anak

Dalam konteks hukum dan sosial, keluarga diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, tepatnya pada Pasal 1 Poin ke-6, yang mendefinisikan keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami istri dan anak-anak mereka, atau ayah dan anak, atau ibu dan anak. Definisi ini menggambarkan keluarga sebagai entitas sosial yang memiliki struktur inti yang diakui secara hukum dan sosial dalam masyarakat.

Pendapat ini sejalan dengan pandangan Duval (dalam Harnilawati, 2013) yang menyatakan bahwa keluarga adalah kelompok individu yang terhubung oleh ikatan perkawinan, adopsi, atau kelahiran, dengan tujuan utama untuk menciptakan dan mempertahankan usaha bersama guna meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial dari setiap anggota keluarga. Dalam hal ini, keluarga bukan hanya sekadar wadah hidup bersama, tetapi juga merupakan lembaga sosial yang memfasilitasi proses pembentukan karakter dan identitas setiap individu yang tergabung di dalamnya.

Lebih lanjut, Friedman (2010) menambahkan bahwa keluarga terdiri dari dua individu atau lebih yang saling terhubung melalui hubungan darah, perkawinan, atau pengangkatan, dan mereka hidup bersama dalam satu rumah tangga yang didasari oleh interaksi satu sama lain. Dalam interaksi tersebut, masing-masing individu memainkan peran yang berbeda, baik sebagai orang tua, anak, atau anggota keluarga lainnya, yang bersama-sama berfungsi untuk membangun dan memelihara dinamika sosial serta emosional dalam keluarga.

Dengan demikian, keluarga merupakan struktur sosial yang dinamis dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan individu serta hubungan interpersonal yang terjadi di dalamnya. Penjelasan di atas berkaitan dengan judul penelitian yaitu *Stigma Sosial Anak Broken home* dalam Konstruksi Kehidupan Sosial. Ketika sebuah keluarga mengalami masalah internal didalamnya, baik karena disebabkan keributan antar kedua orang tua maupun masalah antar orang tua dan anak, kemudian kurangnya komunikasi yang dilakukan sehingga diantara salah satu atau lebih anggota keluarga didalamnya memiliki tekanan, maka akan berdampak pada berbagai macam sifat dan karakter seseorang tersebut. Keluarga adalah lingkaran pertama yang membentuk bagaimana karakter seorang anak kedepannya. Ketika anak berproses dari bayi ke remaja hingga dewasa, keluarga merupakan tempat pertama yang menjadi tempat pembentukan karakternya, dengan melihat kebiasaan sifat, berkomunikasi, melakukan suatu tindakan dalam anggota keluarganya, tanpa disadari anak akan merekam hal-hal pertama yang ia lihat didalam keluarganya. Maka betapa pentingnya peran dan kebiasaan baik didalam keluarga yang diperlukan untuk membentuk karakter dan sifat setiap anak.

Keluarga yang tidak lengkap seringkali memancing orang lain untuk berasumsi, yang mana asumsi yang diberikan atau dilabelkan pada anak yang mengalami *broken home* ini tidak benar atau hanya pelabelan yang diberikan karena menggeneralisasi apa yang sudah terjadi di dalam kehidupan nyata. Berdasarkan pemberitaan, atau berdasarkan rumor atau berita yang berkembang dalam masyarakat (yang belum tentu bisa dibuktikan kebenarannya) sehingga membuat anak yang mengalami *broken home* mengalami pengucilan, atau banyak dihindari oleh orang di berbagai kondisi dan tempat dikarenakan pelabelan yang disebabkan oleh kondisi dialami oleh seorang anak *broken home* yang tidak bisa dihindarkan. *Broken home* juga bukan pilihan, seringkali anak juga tidak menyangka akan menjadi seorang *broken home* yang membuat mereka mengalami kasih sayang yang tidak lengkap dari orangtuanya.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan di atas, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Stigma yang berkembang di tengah masyarakat yang dilabeli kepada informan utama penelitian, adalah sebagai berikut:
 - a. *Broken home* adalah anak dengan perilaku yang menyimpang;
 - b. *Broken home* di cap tidak memiliki prestasi karena tidak serius belajar;
 - c. *Broken home* adalah seorang anak yang “nakal” terlebih perempuan;
 - d. Untuk laki-laki, biasanya dilabel sebagai anak yang memiliki penyimpangan paling ekstrim, bahkan ketika tidak terlihat di masyarakat ia dicurigai sebagai anak yang mengonsumsi narkoba.

Stigma tersebut berkembang dikarenakan label yang berkembang di masyarakat semakin mendorong kepercayaan masyarakat terhadap nilai yang mereka percayai. Akibat itu, informan dalam penelitian ini merespon dengan bersikap acuh terhadap stigma, beberapa di awal ada yang memikirkan pelabelan yang diterima, dan berpikiran yang negatif terhadap kondisi mereka sebagai *broken home*. Bahkan, ada salah satu informan yang sampai berkonsultasi ke psikiater dan mengonsumsi obat anti-depresan.

2. Meskipun kampus merupakan ruang pendidikan tinggi yang seharusnya menjunjung nilai inklusivitas, kesetaraan, dan rasionalitas, realitas sosial menunjukkan bahwa stigma berbasis latar belakang keluarga masih diproduksi dan direproduksi melalui interaksi sosial antarmahasiswa.

Stigma tersebut muncul dalam bentuk stereotip negatif, khususnya terhadap mahasiswa broken home laki-laki yang kerap dianggap berpotensi menyimpang, seperti menyalahgunakan narkoba atau berperilaku tidak stabil. Selain itu, mereka sering kali dikucilkan dari kegiatan akademik kolektif seperti kerja kelompok dan praktikum, karena dipersepsikan sebagai individu yang kurang kompeten atau tidak dapat bekerja sama secara efektif. Temuan ini diperkuat oleh data kuantitatif, di mana lebih dari separuh responden mengakui pernah memberikan penilaian atau perlakuan negatif terhadap mahasiswa broken home.

Dengan menggunakan teori labeling yang dikemukakan oleh Narwoko dan Bagong, dapat dipahami bahwa penyimpangan atau keterpinggiran sosial yang dialami mahasiswa broken home bukanlah akibat dari perilaku mereka semata, melainkan hasil dari konstruksi sosial berupa pelabelan negatif yang dilekatkan oleh lingkungan sekitar. Proses labeling ini tidak hanya membatasi ruang gerak dan partisipasi sosial mahasiswa yang distigma, tetapi juga berisiko mendorong terjadinya penyimpangan sekunder akibat tekanan sosial yang terus-menerus mereka hadapi.

Penelitian ini menegaskan pentingnya membangun kesadaran kritis di lingkungan kampus untuk menghentikan reproduksi stigma berbasis latar belakang keluarga. Kampus sebagai ruang pembentukan karakter dan kebhinekaan sosial seharusnya menjadi tempat yang aman dan suportif bagi seluruh mahasiswa, tanpa terkecuali. Upaya menciptakan iklim akademik yang inklusif harus disertai dengan pendidikan sosial dan empatik, agar mahasiswa tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga secara moral dan sosial.

6.2. Saran

Adapun saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah:

1. Keluarga, sebagai institusi sosial terkecil dalam masyarakat, memegang peran yang sangat fundamental dalam memenuhi kebutuhan dasar bagi perkembangan kepribadian anak, baik dari aspek psikofisiologis maupun sosial. Dalam konteks ini, keluarga berfungsi sebagai lingkungan pertama

yang membentuk karakter dan identitas anak, yang berdampak signifikan pada seluruh aspek kehidupannya. Namun, dalam kenyataan yang ada, banyak kasus perceraian yang berujung pada dampak negatif terhadap perilaku dan perkembangan anak. Anak yang mengalami perceraian akan langsung merasakan dampaknya, salah satunya adalah kehilangan gambaran figur orang tua yang biasanya hadir setiap pagi. Ketidakhadiran salah satu orang tua dalam kehidupan sehari-hari anak tidak hanya menyebabkan kesedihan, tetapi juga berpotensi memengaruhi kesejahteraan mental dan emosional anak dalam jangka panjang. Dalam hal ini, orang tua diharapkan untuk lebih memperhatikan dan menunaikan tanggung jawabnya secara menyeluruh, yang tidak terbatas pada pemenuhan kebutuhan materi semata, tetapi juga pada aspek batiniah berupa perhatian, kasih sayang, dan keterlibatan emosional dalam kehidupan anak. Orang tua, sebagai figur yang paling dekat dengan anak, seharusnya menjadi individu yang pertama kali hadir dalam setiap aspek kehidupan anak, tidak hanya dalam hal fisik dan materi, tetapi juga dalam pemenuhan kebutuhan psikologis dan emosionalnya. Keterlibatan orang tua yang penuh, baik dalam mendampingi maupun memberikan perhatian yang konsisten, memiliki dampak yang sangat penting dalam membentuk kesejahteraan mental dan perkembangan karakter anak, serta mengurangi potensi dampak buruk dari perceraian.

2. Rekomendasi penelitian ini untuk penelitian selanjutnya adalah dengan memperdalam dampak labeling bagi mahasiswa *broken home* di semester akhir, karena dalam penelitian ini, banyak stigma yang diberikan mempengaruhi mahasiswa dalam belajar, bahkan sampai depresi. Sehingga di semester akhir, bisa akan lebih terlihat dampak nyata dari pelabelan yang dilakukan, apakah membuat mereka down dan memutuskan tidak melanjutkan studi, atau dampak apa yang bisa saja terjadi akibat labeling. Bahkan dampak terburuknya juga perlu diteliti lebih lanjut, sehingga orang yang membaca hasil riset tersebut akan berpikir ulang untuk memberikan label kepada anak *broken home*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, N., Nursanti, S., & Ramdhani, M. (2021). Positive Behavior and Achievements In Broken Home. *Jurnal Komunikatio*, 35-48.
- Burns, R. (1993). *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku (Diterjemahkan oleh Eddy)*. Jakarta: Arcan.
- Barker, C. (2006). *Cultural Studies: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Burke, Peter J. Jan E, (Steets. 2009). *Identity Theory*. New York: Oxford University Press.
- Castells. Manuel. 2010. *The Power of Identity*. West Sussex: Blackwell Publishing Ltd,
- Hadianti, S., Nunung, & Rudi. (2017). Resiliensi Remaja Berprestasi Dengan Latar Belakang Orangtua Bercerai. *Jurnal Penelitian dan PKM UNPAD*, 129-389.
- Ade Heryana, S. M. (2018). *Informan dan Pemilihan Informan dalam Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Universitas Esa Unggul.
- Kusumaningrum, F. D. (2015, 01 22). *Website Merdeka*. From Merdeka: <https://www.merdeka.com/sehat/bagaikan-mimpi-buruk-ini-8-efek-perceraian-bagi-anak.html>
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, 3rd Edition*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Nadeak, T., & S, S. (2014). Fenomena "Anak Nakal" di Rungkut, Surabaya. *Paradigma Universitas Surabaya*, 1-6.
- Pratiwi, I. W., & Handayani, P. A. L. (2020). Konsep diri Remaja yang Berasal dari Keluarga Broken. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Pengembangan SDM*, 9(1), 17-32.
- Rahman, A. A. (2013). *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Saifuddin, A. (2016). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sarbini, W., & Kusuma, W. (2014). The Conditions Of Child Psychology Toward Family Divorced. *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Jember*, 1-5.
- Savitri, D. I., & Degeng, I. N. (2016). Peran Keluarga Dan Guru Dalam Membangun Karakter Dan Konsep Diri Siswa Broken Home Di Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 861-864.
- Setiadi, Elly M & Kolip, Usman. (2011). *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana.
- Anggito, & Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak
- Sholihah, N., & Wahyudi, W. E. (2020). PERILAKU KEAGAMAAN PESERTA DIDIK DALAM KELUARGA BROKEN HOME (Studi Kasus Siswa Berlatar Belakang Keluarga Broken Home di SMKN 1 Lamongan). *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 4(1).
- Soekanto, Soerjono. (2014). *Sosiologi Suatu Pengantar (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. (2009). *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Trianto. (2011). *Model Pembelajaran Terpadu Konsep Strategi Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Widianinda, R. R. (2016). *Kepribadian Anak Broken Home*. *Research Gate*, 1-14.
- Wulandari, D., & Fauziah, N. (2019). Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis). *Jurnal Empati*, 1-8.
- Abdurahman Fathoni. 2006. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ahmadi, Abu dan Joko T. Prasetyo. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Goode, W. J. (2007). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasanah, U. (2020). Pengaruh Perceraian Orangtua Bagi Psikologis Anak. *AGENDA: Jurnal Analisis Gender Dan Agama*, 2(1), 18.

- Ibrahim Rusli, 2001. *Pembinaan Perilaku Sosial Melalui Pendidikan Jasmani: Prinsip dan Metode*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Sri Lestari. (2016). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Subarto. (2020). Momentum Keluarga Mengembangkan Kemampuan Belajar Peserta Didik di Tengah Wabah Pandemi Covid-19. *Jurnal Adalah: Buletin Hukum dan Keadilan Vol. 4 No. 1*.
- Suprihatin, Titin. (2019). *Dampak Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent Parenting) Terhadap Perkembangan Remaja*. Semarang: Prosiding Seminar Nasional Unissula Tahun 2019.
- Taufiq. (2014). *Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Hasan Langgulung dalam Perspektif Psikologi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Munandar, A., Purnamasari, Santi E., Peristianto, S.V. (2020). Psychological Well-Being Pada Keluarga Broken Home. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi Vol. 22 No. 1*.
- Narwoko, J. Dwi dan Suyanto, Bagong (Ed). 2010. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan (edisi ketiga)*. Jakarta: Prenada Media Group
- Nurdiana, Nurdiana, Maman Rachman, & Suwito Eko Pramono. 2017. Peran Orang Tua Tunggal (Ibu) Dalam Mengembangkan Moralitas Anak Di Kelurahan Tlogo Mulyo Kecamatan Pedurungan Semarang. *Journal of Educational Social Studies. Vol 6. No. 1*.
- Link, B. G., & Phelan, J. C. (2001). Conceptualizing stigma. *Annual Review of Sociology, Vol. 27*, 363–385.
- Agustang, A., Mutiara, I. A., & Asrifan, A. (2021, January 10). Masalah Pendidikan di Indonesia. <https://doi.org/10.31219/osf.io/9xs4h>.
- Pratama, Bangkit Youga (2021) *Gambaran Stigma pada Penderita Kusta di Desa Banaran Tugu Trenggalek*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Usraleli, Fitriana, D., Magdalena., Melly., Idayanti. (2020). Hubungan Stigma Gangguan Jiwa dengan Perilaku Masyarakat Pada Orang dengan Gangguan Jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Karya Wanita Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Vol. 2 No. 2*.
- Webster, Merriam. 2019. *Merriam Webster's Collegiate Dictionary*. United States of America: Merriam Webster Incorporated
- Willis, Sofyan, S. (2013). *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Alfabeta.